

⋮

# TUNTUTAN & TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD 21



Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si., dkk.

# **TUNTUTAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD 21**

## **Penulis**

Daroe Iswatiningsih, Moch. Yosi Nur Arafii, Jasmine Farizqi Fajri, Iffah Khairiah, Hening Larasati, Dinda Aulia Ananda Putri, Mellinda Sevi Putri Susanti, Sindy Ardina Ayu Firnanda, Muhammad Harris Nugroho, Mifta Nur Rahma, Naufal Iman, Triandiyah Dwi Sasi Wardani, Tri Febriana Karuniawati, Farama Putra Bayu Dirgantara, Alldila Zuneasili Sukmariantika, Shofi Alfinda Ayu Rahmawati, Nur Laili Mahmudah, Nur Mahfuzah Saffawati, Avni Amelia Putri Krisna, Nur Hanifiyah Salsabila, Hesti Hajah, Nova Laela Andrian, Mirna Suci Wulansari, Delia Paramitha, Desta Rahma Anggreini, Fendi Fujianto, Deni Lukmanul Hakim, Putri Ramadhani, Aulia Zahra Fadhila, Anfiya'ul Baroroh



**Zahra Publisher Group**

Tuntutan dan Tantangan Pembelajaran Abad 21

Penulis:

Daroe Iswatiningsih, dkk

Editor : Dr.Daroe Iswatiningsih, M.Si.

**ISBN : 978-623-424-168-6**

Desain Cover: Tim Zahra Publisher Group

Layout: Tim Zahra Publisher Group

Jml Hal: 341

Copyright © Zahra, 2023

14 x 21 cm

Cetakan Pertama, 20 Oktober 2023

Diterbitkan Oleh

**CV ZAHRA PUBLISHER GROUP**

ANGGOTA IKAPI (No. 259/JTI/2020)

Jl Lesanpuro II No 554 A

Kota Malang, Jawa Timur

Email: zahrapublisher@gmailcom

Website:

[https://zahrapublisher.com/detail\\_berita.php?Tuntunan-&-Tantangan-Pembelajaran-Abad-21-385](https://zahrapublisher.com/detail_berita.php?Tuntunan-&-Tantangan-Pembelajaran-Abad-21-385)

Dicetak dan Didistribusikan Oleh

**CV ZAHRA PUBLISHER GROUP**

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT patut kami panjatkan. Dengan kasih sayang dan ijinNya kami dapat menyelesaikan pembelajaran dan bersama menghasilkan kumpulan tulisan yang dibangun dalam bingkai indah sebuah buku “Tuntutan dan Tantangan Pembelajaran Abad 21”.

Semangat dan tanggung jawab mahasiswa selama proses pembelajaran patut diapresiasi dengan baik. Terlebih mahasiswa mampu menghasilkan produk pembelajaran, baik berupa buku juga praktik mengajar yang direkam dalam video dan diunggah di YouTube. Hal ini mengingat bahwa perkuliahan berlangsung secara daring akibat kondisi covid 19 dalam satu semester ini. Proses pembelajaran yang memanfaatkan moda jaringan, berupa *Learning Management System* (LMS), Google Zoom, WhatsApp, serta email mempercepat penguasaan teknologi baik oleh dosen dan mahasiswa.

Sikap antusias mahasiswa yang hadir tepat waktu, rajin mengikuti perkuliahan selama empat belas kali tatap muka dan dua kali ujian mengindikasikan bahwa mereka tidak surut belajar meskipun hanya bertatap muka secara virtual. Berbagai kendala pun dialami saat belajar, yakni jaringan buruk, lampu mati, tidak ada sinyal sehingga berupaya mencarinya atau kendala lain yang menjadikan suara tidak jelas tertangkap.

Mahasiswa yang belajar di era teknologi ini diharapkan mampu mendayagunakan teori, konsep, dan pengetahuan untuk berbagai tujuan praktis yang bermanfaat bagi kehidupannya dalam menguatkan literasi. Pemahaman

terhadap fenomena pembelajaran di Abad 21 dengan berbagai kelebihan dan tantangannya dalam berbagai aspek mewujudkan sebuah karya bersama yang diberi judul Tuntutan dan Tantangan Pembelajaran Abad 21.

Sikap tanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dihadirkan mahasiswa dalam buku sederhana ini. Sebagaimana ungkapan, ‘tiada gading yang tak retak’, buku ini masih memiliki beberapa kekurangan. Namun demikian, apresiasi patut diberikan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang atas komitmen pada tugas dan tanggung jawabnya. Semoga pengalaman ilmiah ini mampu membangun sikap kritis mahasiswa dalam meraih kesuksesan mendatang. Salam literasi.

Malang, 17 Oktober 2023

Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR .....1**

**DAFTAR ISI ..... iii**

**BAGIAN 1: PENGEMBANGAN MATERI  
BERBASIS KECAKAPAN HIDUP ..... iii**

GURU BERLITERASI: MENGEMBANGKAN  
MATERI KECAKAPAN HIDUP DAN  
KEBERMAKNAAN BAGI PESERTA DIDIK  
Daroe Iswatiningsih .... ..... 1

PENGEMBANGAN MODEL DAN MATERI  
PEMBELAJARAN BERBASIS KECAKAPAN  
HIDUP  
Moch Yosi Nur Arafii ..... 14

**BAGIAN 2: PENGEMBANGAN MATERI  
PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTERISTIK  
DAERAH/ KEARIFAN LOKAL (*LOCAL  
WISDOM*) .....26**

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL BOJONEGORO DI SMPNMT  
BOJONEGORO  
Jasmine Farizqi Fajri .....26

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN  
TEKS NARASI DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL

|   |    |
|---|----|
| Iffah Khairiah.....   | 37 |
| <b>INOVASI PENGEMBANGAN MEDIA<br/> PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA<br/> BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI</b>  |    |
| Hening Larasati .....   | 50 |
| <b>MELEK TEKNOLOGI DALAM<br/> MENGEMBANGKAN MEDIA PEMBELAJARAN<br/> BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL</b>   |    |
| Dinda Aulia Ananda Putri.....   | 61 |
| <b>PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN<br/> BERBASIS APLIKASI <i>ARTICULATE STORYLINE</i><br/> BAGI PESERTA DIDIK KELAS X DALAM<br/> PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI</b> |    |
| Mellinda Sevi Putri Susanti.....  | 70 |
| <b>PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA DIGITAL<br/> SEBAGAI TANTANGAN UNTUK LITERASI</b>  |    |
| Sindy Ardina Ayu Firnanda .....   | 81 |
| <b>PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR BERBASIS<br/> MULTIMEDIA PADA PEMBELAJARAN<br/> BAHASA INDONESIA</b>  |    |
| Muhammad Harris Nugroho .....   | 89 |
| <b>PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN<br/> BAHASA INDONESIA KREATIF BERBASIS<br/> APLIKASI</b>   |    |
| Mifta Nur Rahma .....   | 98 |

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN  
BERBASIS INFORMATION TECHNOLOGY

Naufal Iman.....108

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN  
BERBASIS TEKNOLOGI DALAM KEGIATAN  
BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA

Triandyah Dwi Sasi Wardani .....120

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN  
DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA BERBASIS  
IT SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBANTU  
PEMAHAMAN SISWA

Tri Febriana Karuniawati .....131

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN  
BERBASIS VIDEO DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Farama Putra Bayu Dirgantara.....142

**BAGIAN 3: PENGEMBANGAN MEDIA  
PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA PESERTA  
DIDIK .....151**

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA OLEH GURU  
PROFESIONAL ABAD 21

Alldila Zuneasili Sukmariantika .....151

PEMANFAATAN MEDIA DALAM  
MENINGKATKAN SIKAP KREATIF SISWA  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

|  |     |
|--|-----|
| Shofi Alfinda Ayu Rahmawati.....   | 161 |
| <b>PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN<br/>BERBASIS APLIKASI MAMABEL PADA TEMA<br/>TEKS FABEL UNTUK MEMFASILITASI<br/>PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VII</b> |     |
| Nur Laili Mahmudah.....  | 172 |
| <b>BAGIAN 4: PEMBELAJARAN ABAD 21:<br/>TANTANGAN DAN TUNTUTAN (MEMBANGUN<br/>SIKAP KRITIS; KOMUNIKATIF, KOLABORATIF,<br/>KREATIF).....</b>             |     |
| <b>182</b>   |     |
| <b>TUNTUTAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN<br/>BAHASA INDONESIA PADA ABAD 21</b>   |     |
| Nur Mahfuzah Saffawati.....  | 182 |
| <b>TUNTUTAN GURU PADA PEMBELAJARAN<br/>BAHASA INDONESIA ABAD 21 DI MASA<br/>DARING</b>   |     |
| Avni Amelia Putri Krisna .....   | 196 |
| <b>BAGIAN 5: MENJADI GURU PROFESSIONAL DI<br/>ABAD 21 YANG TANGGAP LITERASI<br/>DIGITAL .....</b>  |     |
| <b>209</b>   |     |
| <b>KIAT-KIAT MENJADI GURU PROFESIONAL<br/>ABAD 21 YANG TANGGAP LITERASI DIGITAL</b>  |     |
| Nur Hanifiyah Salsabila.....   | 209 |
| <b>MENJADI GURU PROFESIONAL DI ABAD 21<br/>DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA</b>   |     |

|  |     |
|--|-----|
| Hesti Hajah.....   | 216 |
| MENJADI GURU PROFESIONAL ABAD 21<br>DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  |     |
| Nova Laela Andrian .....   | 227 |
| MENJADI GURU PROFESIONAL DI ABAD<br>21 YANG DIANGGAP LITERASI DIGITAL  |     |
| Mirna Suci Wulansari .....   | 238 |
| PEMBELAJARAN KREATIF DAN MELEK<br>LITERASI DIGITAL SEBAGAI TANTANGAN<br>PROFESIONALITAS GURU BAHASA INDONESIA<br>ABAD 21 |     |
| Delia Paramitha.....   | 248 |
| PERSPEKTIF LITERASI DIGITAL BAGI GURU<br>PROFESIONAL ABAD 21   |     |
| Desta Rahma Anggreini .....  | 260 |
| PROFESIONALISME GURU DALAM<br>MENGEMBANGKAN KOMPETENSI<br>PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL                                    |     |
| Fendi Fujianto .....   | 270 |
| PROFESIONALISME GURU PADA ERA LITERASI<br>DIGITAL  |     |
| Deni Lukmanul Hakim.....   | 281 |

TANGGAP LITERASI DIGITAL BAGI GURU  
PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD  
21

Putri Ramadhani.....289

**BAGIAN 6: TANTANGAN PELAKSANAAN  
EVALUASI OTENTIK SELAMA PEMBELAJARAN  
DARING .....298**

PELAKSANAAN EVALUASI AUTENTIK  
KURIKULUM 2013 SELAMA PEMBELAJARAN  
DARING SEBAGAI TANTANGAN BAGI GURU  
BAHASA INDONESIA

Aulia Zahra Fadhila .....298

**BAGIAN 7: PENTINGNYA PENGEMBANGAN  
LKPD BAGI SISWA .....310**

KEGUNAAN BAHAN AJAR LKPD BAGI PESERTA  
DIDIK DALAM MENENTUKAN KUALITAS DAN  
KEBERHASILAN TERCAPAINYA TUJUAN  
PEMBELAJARAN

Anfiya'ul Baroroh .....310

**BIODATA PENULIS .....320**

## BAGIAN 1

### PENGEMBANGAN MATERI BERBASIS KECAKAPAN HIDUP

### GURU BERLITERASI: MENGEMBANGKAN MATERI KECAKAPAN HIDUP DAN KEBERMAKNAAN BAGI PESERTA DIDIK

**Daroe Iswatiningsih**

[iswatiningsihdaroe@gmail.com](mailto:iswatiningsihdaroe@gmail.com)

#### **Pendahuluan**

Aktivitas berliterasi saat ini telah merambah seluruh ranah kehidupan, bukan hanya di bidang bahasa sebagaimana pemahaman awal yang lebih terkait dengan membaca dan menulis serta berhitung (*calistung*), namun juga pada pemanfaatan hasil membaca untuk berbagai tujuan. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, maka dasar kemampuan seseorang pada *calistung* mampu dimanfaatkan dalam membaca dunia. Seseorang yang literat (berliterasi) mampu mendayagunakan potensinya dalam memahami dan memecahkan masalah kehidupan (Hendriani, 2018). Jika semula berliterasi hanya menekankan pada *Reading*, *wRiting*, dan *aRithmetic*, maka penting ditambahkan dengan satu R lagi, yakni *Reasoning* (Arifian, 2019).

Kemampuan menalar penting dalam membaca fenomena dunia agar ditemukan jalan keluar atau solusi atas

berbagai persoalan kehidupan. Dengan mendayagunakan kemampuan *reasoning* atau bernalar ini, maka seseorang telah menggunakan akal atau daya pikir untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sikap dan keputusan seseorang memiliki dasar pemikiran yang logis sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmennya. Sebagai contoh seorang peserta didik atau mahasiswa yang kesulitan menangkap pesan materi yang diajarkan guru atau dosen maka yang dipertanyakan apakah penyebab kesulitan mereka? Apakah disebabkan oleh kemampuan menyimak, kemampuan menulis atau strategi guru dalam menyampaikan materi? Kemampuan literasi pada masalah ini harus dimiliki oleh kedua belah pelaku pembelajaran, yakni guru dan peserta didik. Guru mengeksplorasi materi, membaca dan menyajikannya dengan didasarkan pada penguatan *reasoning*. Demikian halnya dengan siswa mampu mendayagunakan kompetensi berliterasi dengan menemukan maksud materi yang diterima dan menalarkan dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Dalam bidang pendidikan, peserta didik diajarkan dan ditumbuhkan berliterasi. Tahapan berliterasi yang diajarkan pada mereka setahap demi setahap, yakni mulai pengenalan simbol bunyi bahasa, pengenalan angka serta menulis dan membaca. Kemampuan berliterasi peserta didik akan berkembang sejalan dengan usia dan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya. Demikian hal pada guru, tentu sudah sangat *melek* literasi. Namun demikian, apakah guru telah mampu mendayagunakan seluruh potensinya dalam menginternalisasikan literasi sesuai profesi yang digelutinya. Alwasilah menyebutkan terdapat tujuh prinsip dasar literasi

yang berkembang saat ini, yakni (1) literasi sebagai kecakapan hidup (*life skills*), (2) literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif, (3) literasi merupakan kemampuan memecahkan masalah, (4) literasi sebagai refleksi penguasaan dan apresiasi budaya, (5) literasi sebagai refleksi (diri), (6) literasi merupakan produk kolaborasi, dan (7) literasi merupakan kegiatan menginterpretasi (Hendriani, 2018).

Pandangan Alwasilah tersebut sesuai dengan fenomena kehidupan saat ini yang penting dikuatkan pada peserta didik. Guru harus mampu membaca situasi dan kondisi yang dialami peserta didik dalam memanfaatkan teknologi berupa gawai yang sehari-hari tidak lepas dari pegangan tangan anak-anak. Kemampuan berliterasi peserta didik masih sebatas pada kemampuan reseptif, yakni mengonsumsi dan menerima informasi, baik berupapesan, gambar, permainan yang kurang mampu dimanfaatkan untuk hal-hal yang produktif. Peserta didik hanya sebagai penikmat dan kurang mampu mendayagunakan teknologi dan berbagai informasi yang mudah ditemukan mengembangkan kecakapan hidup, memecahkan masalah, sebagai refleksi diri, membangun kolaborasi serta mengapresiasi dan menginterpretasi seni, budaya dan perkembangan sains dan teknologi. Hal ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi orang tua, guru dan masyarakat.

Pemerintah telah menetapkan wajib belajar dua belas tahun bagi masyarakat usia sekolah. Sebelum usia sekolah yang diwajibkan, anak-anak dapat mengikuti pembelajaran di usia dini, yakni PAUD dan TK. Pada usia ini anak-anak tidak diwajibkan untuk menguasai membaca dan berhitung

(calistung). Anak-anak diharapkan dapat menikmati masa kanak-kanaknya dengan bermain, beradaptasi di sekolah dan bersama teman-teman sebayanya. Penumbuhan karakter sosial, emosional, kultural, religi, moral dan kultural penting ditanamkan. Pemerintah bersosialisasi dan berinteraksi dengan mengenalkan karakter melalui bermain dan kepada guru berharap agar mampu bercerita memilih metode belajar yang menyenangkan anak. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia pada usia belajar yang diperkirakan pada kelas dasar telah melek literasi. Namun apakah mereka mampu mengimplementasikan literasi – yang umumnya dikuasai secara reseptif – dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan literasi yang mereka kuasai mampu digunakan dasar bagi mengembangkan kecakapan hidup serta menyelesaikan permasalahan (solusi) yang dihadapinya. Sebagai contoh, generasi muda dapat mengembangkan potensi setelah lulus sekolah untuk mengisi kekosongan waktu sebelum bekerja secara permanen atau menciptakan lapangan kerja sendiri, mampu mengisi waktu secara kreatif yang bernilai produktif, memberikan bantuan dan berbagi informasi kepada orang lain yang bermanfaat, seperti peluang kerja, kesehatan, berwirausaha, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dipaparkan di atas, masalah yang ditekankan dalam tulisan ini adalah bagaimana guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mampu membangun kecakapan hidup bagi peserta didik dan memilih materi yang bermakna bagi kehidupannya?

## **Makna Kecakapan Hidup**

Saat Indonesia dilanda pandemi Covid 19 selama dua lebih, pendidikan mengalami penyesuaian dalam pembelajaran, yakni dilakukan secara online atau daring. Pembelajaran berlangsung jarak jauh, memanfaatkan jaringan internet selama proses pembelajaran. Selama proses belajar secara daring ini banyak bermunculan kendala pada awal pelaksanaan, seperti gagap teknologi, terbatasnya kuota internet, jaringan internet tidak stabil atau bahkan beberapa daerah belum memiliki jaringan internet, kondisi lampu mati menjadi penghambat pembelajaran dan yang lain. Namun, dengan berjalannya waktu pembelajaran secara daring dianggap biasa, apalagi dengan bantuan pemerintah berupa kuota internet bagi peserta didik dan guru ataupun dosen. Belajar menjadi lancar meski ada beberapa kendala yang sifatnya incidental. Hingga pada akhirnya belajar secara daring membuat jenuh peserta didik dan orang tua menjadi lebih sibuk dalam mendampingi dan membantu menyelesaikan tugas anak yang diberikan guru.

Pemerintah juga membuat kebijakan baru yang tertuang dalam Surat Edaran Pemerintah Nomor 4 tahun 2020 dan Surat Edaran Pemerintah Nomor 15 Tahun 2020 yang mengatur tentang kebijakan pendidikan di masa darurat akibat Covid 19 serta pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah (BDR). Pemerintah berharap bahwa dalam kondisi darurat pandemi covid 19 pembelajaran memberikan kecakapan hidup bagi peserta didik khususnya dalam menjaga dan mengantisipasi agar tidak tertular dan menularkan virus corona. Lebih dari itu, guru diharapkan dapat memberikan

materi selama proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup peserta didik saat belajar dari rumah (BDR). Tentu hal ini membutuhkan pemikiran, sikap kritis dan kreatif pada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi peserta didik dalam menguatkan kecakapan hidup dalam kondisi apapun, terlebih di masa pandemi covid 19.

Secara konseptual kecakapan hidup diartikan sebagai sebuah kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk hidup. Agar seseorang dapat hidup dan bertahan hidup dalam sebuah lingkungan masyarakat maka dibutuhkan bekal berupa kemampuan. Kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki seseorang dapat berupa kemampuan mengambil keputusan, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, berpikir kreatif, membangun interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar, bersikap empati, dan mampu mengelola emosi (Efferi, 2017). Beberapa sikap yang terbangun tersebut agar dapat menjadi sebuah karakter tentu membutuhkan pendidikan terus menerus. Untuk itu, pendidikan merupakan landasan dasar dalam menumbuhkan kecakapan hidup seseorang, baik yang dibangun dalam lingkungan keluarga serta dalam pendidikan formal (Asmani, 2009). Kecakapan hidup tidak hanya berorientasi pada bidang akademik namun di luar itu juga dapat mendukung kehidupan sehari-hari seseorang menjadi lebih baik. Dengan dibekali kecakapan hidup yang memadai seseorang mampu menjalani hidup dengan berbagai problema hingga menemukan jalan keluar untuk mengatasinya. Hal ini menjadikan seseorang menjalani kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan serta

mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian guna mengembangkan diri (Jaharudin, 2018).

Orientasi dan tujuan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada peserta didik sekali lagi membutuhkan tahapan demi tahapan. Misalnya pada pendidikan usia dini, anak-anak dibekali dengan pembiasaan sikap jujur, adil, mengasihi dan menyayangi, toleransi. Pada perkembangan selanjutnya ditumbuhkan sikap mandiri, disiplin, bertanggung jawab, rajin, kerja keras dan pantang menyerah, kolaborasi dan kompetisi. Hingga pada tahapan pendidikan yang lebih tinggi mengondisikan peserta didik agar siap masuk di lapangan pekerjaan dan kehidupan di masyarakat. Peserta didik dikuatkan dalam proses berpikir kritis dan rasional, kemampuan secara interpersonal, berkomunikasi dan mengembangkan sikap sosial dan emosional. Pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup hendaknya dilakukan secara berkelanjutan antara satu tahapan ke tahapan berikutnya atau setiap semester juga hendaknya mensinergikan pada seluruh mata pelajaran (Yuliwulandana, 2017; Desmawati, 2020)

### **Pembelajaran Bermakna**

Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang memberikan arti bagi peserta didik. Hal-hal yang dipelajari dan diajarkan guru pada peserta didik bermanfaat dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bermakna ini tidak selalu berupa materi yang diajarkan pada anak, namun dapat berupa aktivitas, kegiatan dan bentuk-bentuk permainan yang membuat anak menjadi tersentuh hatinya, memahami, terbiasa dan membangun kesadaran diri sendiri untuk melakukannya. Seorang anak tidak perlu

diajarkan dengan kata-kata, namun melalui tindakan dan contoh nyata, maka anak akan menirukannya.

Sebelum anak mampu menulis, maka ia akan banyak belajar sesuatu melalui kata-kata atau bahasa. Bahasa seorang anak dapat mencerminkan daya pikir, kepedulian, keberanian, kekuatan dan kesungguhan. Seorang anak yang bertanya dengan bahasa yang sederhana, dapat dipastikan bahwa ia adalah anak yang berani mengemukakan pertanyaan, anak yang kritis, anak yang siap belajar. Demikian pula saat anak yang dapat bermain, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik bersama teman-temannya di jam istirahat, maka dapat dipastikan bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki karakter toleransi, empati, dan sosial. Tentu bahasa yang mereka gunakan berkaitan dengan konteks komunikasi, mungkin berupa ajakan, bentuk-bentuk bahasa yang merespon dan interaktif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat bermain peran, percakapan, metode praktik langsung.

Sebuah pengalaman yang pernah penulis lihat saat berkunjung ke sekolah Dasar di Huazhong, Guilin, tahun 2010, seorang guru meminta para siswanya membawa sesuatu yang mereka sukai. Saat di kelas, guru meminta siswa satu per satu maju ke depan untuk menyampaikan sesuatu yang dibawanya. Seorang siswa membawa telur ayam berwarna putih. Ia menceritakan tentang telur itu, yang berasal dari ayam yang diternakkannya, kemudian telur itu dimasak, dan setiap pagi ia makan sebagai sarapan. Ada lagi seorang anak perempuan membawa boneka panda. Ia bercerita tentang panda yang ia lihat di kebun binatang. Ekspresi wajahnya terlihat nyaman dan menikmati saat bercerita sambil

tersenyum mengingat peristiwa-peristiwa yang dialami. Ada juga seorang anak membawa mainan mobil, pesawat juga buah tomat yang dibawanya. Metode pembelajaran secara langsung dengan melibatkan siswa untuk menyampaikan hak-hal yang dialami, dilakukan, atau mungkin dibayangkan dapat meningkatkan keberanian berkomunikasi, menghadapi orang lain, serta menata bahasa untuk menyampaikan ide dengan baik. Tentunya seorang guru penting memahami karakteristik muridnya, memahami potensi dan mengembangkannya, sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum Merdeka. Untuk itu, bagaimana menjadi guru yang berliterasi dan mampu mengembangkan materi yang menarik guna menumbuhkan kecakapan hidup peserta didik (Shawmi, 2015).

### **Guru Berliterasi dalam Pengembangan Materi**

Menjadi guru berliterasi di era teknologi adalah sebuah kebutuhan dan tuntutan yang tidak dapat diabaikan sekaligus tantangan. Bagaimana tidak? Dalam berliterasi, banyak tulisan yang hanya memaparkan dan meneliti seberapa efektif peran guru dalam menumbuhkan, mendampingi, serta menguatkan berliterasi peserta didik. Beragam program, strategi, dan upaya dilakukan guru guna meningkatkan kemampuan berliterasi peserta didik. Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu agar dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat (Santoso, 2023).

Dalam pembelajaran, guru umumnya sebagai mediasi dalam memahami dan mengimplementasikan literasi pada

peserta didik. Hal ini membuat guru sendiri kurang produktif untuk menghasilkan karya cipta. Pembelajaran adalah sebuah keteladanan yang dicontohkan. Untuk itu, guru yang cerdas, berkarakter dan berkepribadian serta kreatif dan produktif akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran. Materi yang diajarkan bukan hanya hasil *text book*, namun berangkat dari pengetahuan dan pengalaman guru. Hal ini sebagaimana esensi literasi, bahwa peserta didik mampu memahami, menggunakan dan mengevaluasi berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkannya secara produktif. Adapun esensi literasi bagi guru adalah kemampuan guru untuk mendampingi peserta didik dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi dan ide melalui berbagai teks sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pengetahuan dan pengalaman guru yang kreatif akan memudahkan dalam mendampingi, membantu peserta didik menemukan informasi, ide dan mengembangkannya menjadi karya yang bermanfaat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru dapat mengembangkan (1) sebuah teks cerita, misalnya berjenis fabel. Dalam teks fabel guru dalam menghadirkan tokoh-tokoh binatang dengan karakter manusia yang ada di sekitar atau lingkungan peserta didik. Karakter pada tokoh binatang memiliki nilai-nilai yang dapat diambil yang baik dan dibuang nilai yang kurang baik. Tema yang diangkat dalam cerita fabel, seperti persahabatan, sportivitas, kerja keras dan disiplin, kejujuran, atau religius dan yang lainnya. (2) membuat video berkomunikasi di depan umum. Guru melatih seorang siswa untuk berani berbicara di depan umum,

misalnya sebagai perwakilan kelas untuk menyampaikan sambutan, sebagai ketua OSIS, atau pidato lainnya sesuai dengan konteks. Dengan contoh berkomunikasi di depan umum melalui video, maka peserta didik lain dapat mempraktikkannya dengan baik. (3) Guru menulis, karya tulisannya dipublikasikan, misalnya di mading sekolah atau di media massa, baik cetak atau online. Adapun ide-ide yang dituliskan berkaitan dengan pendidikan, pembelajaran, atau topic-topik yang aktual. Tulisan guru dapat dijadikan materi pembelajaran. Hal ini juga dapat memacu siswa untuk berlatih membuat. Tulisan yang dipublikasikan dapat juga berupa resensi buku. Terakhir, (4) guru mengajak peserta didik membaca buku, majalah, koran dan melatih membuat ringkasan atau padangan atau sikap terhadap buku yang dibaca. Guru dapat juga mengajari siswa untuk menulis di media massa, meresensi buku, meresensi pementasan drama atau kesenian di sekolah, atau menulis surat pembaca, puisi, dan menulis surat untuk presiden.

### **Penutup**

Pembelajaran adalah seni mengajar, seni menghadapi peserta didik dan seni berkomunikasi agar mudah dipahami dan diterima oleh orang lain, termasuk peserta didik. Untuk itu, pembelajaran yang berorientasi pada membangun kecakapan hidup dan kebermaknaan bagi peserta didik memang membutuhkan pemikiran, persiapan, latihan dan pelaksanaan yang baik. Terlebih lagi dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun demikian, bukan hal yang mustahil bahwa esensi pembelajaran yang menekankan pada

peserta didik sebagai subjek pembelajaran dapat dikembangkan dan ditingkatkan afektif, knowledge dan psikomotoriknya.

### **Daftar Pustaka**

- Arifian, Florianus Dus. 2019. Memahami Dan Memisahkan Gerakan Literasi Sekolah. (JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 2, Bulan Juli Tahun 2019, Hal. 70-83.  
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd/article/view/137>
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja. Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Desmawati, Lilik; Tri Suminar; Emmy Budiartati. 2020. Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. Jurnal Edukasi, Vol. 14, No. 1, 2020.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/968>
- Efferi. Adri.2017. Pengembangan *Life Skill* Siswa Madrasah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun . Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Februari 2017.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2349>
- Hendriani, Ani; Pupun Nuryani; Teguh Ibrahim.2018. Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan. Pedagogia, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16, No. 1, 2018.

<https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Pedagogia/article/view/10811>

Jaharudin. 2018. Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada mata Pelajaran Biologi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Juli 2018. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/34>

Santoso, Hasto Budi. 2023. Guru Mahir Literasi: Apa Indikatornya. 6 Pebruari 2023. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/guru-mahir-literasi:-apa-indikatornya>

Shawmi, Ayu Nur. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Terampil, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No. 2 Desember 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/267855553.pdf>

Yuliwulandana, Nindya. 2017. Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Pembelajaran di Sekolah. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260265.pdf>